

Volume 2, No. 1
April, 2019

e-ISSN : 2685-1997

REAL in Nursing Journal (RNJ)

Research of Education and Art Link in Nursing Journal

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Pengalaman Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak

Wenny Lazdia & Vinna Cahaya Kusuma



STIKes Fort De Kock

Program Studi Pendidikan Ners

STIKes Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

Pengalaman Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak

**REAL in
Nursing
Journal (RNJ)**

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Wenny Lazdia & Vinna Cahaya Kusuma

ABSTRACT

A child's relationship with his parents is very important. Based on the initial survey with interviews with a parents, authoritarian parenting was obtained which showed from the way to educate children by requiring children to read so that with the attitude of these parents the child feels burdened or pressured by excessive demands of parents. This study aims to explore the experience of parents with child behavior Sibling Rivalry, and understand parenting to overcome sibling rivalry behavior in early childhood. Qualitative method with a phenomenological approach was used. The study was conducted at a kindergarten in Maninjau. Participants in this study were parents of 7 students who experienced children with Sibling rivalry taken by purposive sampling. Data collection through in-depth interviews and observations then processed using the Colaizzi method. The results of the study found 3 themes: Parental parenting applied by the participants was mostly authoritarian parenting because parents tended to be arbitrary to children and favored 1 child and demanded that children follow their parents' orders, there were still many parents who were lacking know about sibling prevention in children and sibling rivalry management strategies. It was expected to the government in order to focus on the health promotion which can educate the parents to make an effective parenting to their children.

Keywords:

parental experience, sibling competition, children

Korespondensi:

Wenny Lazdia
wenny.lazdia@fdk.ac.id

**Stikes Fort De
Kock Bukittinggi**

ABSTRAK

Hubungan anak yang sangat penting adalah dengan orang tuanya. Berdasarkan survey awal dengan wawancara kepada kedua orang tua diperoleh pola asuh otoriter dimana terlihat dari cara mendidik anak dengan mengharuskan anak bisa membaca sehingga dengan sikap orang tua tersebut anak merasa terbebani atau tertekan akan tuntutan orang tua yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua dengan anak perilaku Sibling Rivalry, dan memahami pengasuhan orang tua untuk mengatasi perilaku sibling rivalry pada anak usia dini. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di salah satu taman kanak-kanak di Maninjau. Partisipan dalam Penelitian ini adalah orang tua dari anak murid berjumlah 7 ibu yang mengalami anak dengan Sibling rivalry yang di ambil secara purposive sampling. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi kemudian di olah menggunakan metode Colaizzi. Hasil penelitian didapatkan 3 tema: Pola asuh orang tua yang diterapkan oleh partisipan sebagian besar yaitu pola asuh otoriter karena orang tua cenderung bersikap semena-mena kepada anak dan memihak kepada 1 anak serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tuanya masih banyak juga orang tua yang kurang tau tentang pencegahan sibling pada anak dan strategi penanganan sibling rivalry. Diharapkan bagi pemerintah untuk memfokuskan sasaran promosi kesehatan tentang cara memberikan pola asuh yang baik dan tepat bagi anak.

Kata kunci: pengalaman orang tua, *sibling rivalry*, anak

PENDAHULUN

Perselisihan dan pertengkaran dapat mengakibatkan kakak atau adik tidak dianggap sebagai teman berbagi melainkan sebagai saingan. Saat bertengkar, anak biasanya memukul, mendorong dan mencakar lawannya, sedangkan yang lebih besar akan memaki. Rasa bersaing ini biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang berusia berdekatan (1-2 tahun) dan jenis kelaminnya sama. *Sibling Rivalry* dapat menimbulkan masalah apabila sikap permusuhan semakin dalam. Pertengkaran dapat membahayakan anak atau membuat salah satu anak menjadi rendah diri (Kewa, Sudiwati, & Ardiyani, 2017)

Hubungan anak yang sangat penting adalah dengan orang tuanya. Namun, interaksi antara saudara laki-laki dan saudara perempuan memainkan peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian. Masalah utama dalam penyesuaian diri yang dialami anak adalah cinta kasih orang tua harus dibagi. Pembagian seperti itu akan dapat menimbulkan perasaan iri dan bermusuhan yang diketahui anak itu dan selanjutnya dapat mengancam perasaan-perasaan amannya. Penyesuaian diri anak dengan masalah saudara kandung ditentukan oleh cara orang tua menangani hubungan anak kandung. Pola pengasuhan orang tua sangat (Kewa et al., 2017)

Berdasarkan data WHO menunjukkan bahwa jumlah balita di Asia yaitu sebanyak 401 juta balita dan hampir 10 juta anak di Asia mengalami *Sibling Rivalry*. Menurut Bahiyatun (2009) kehadiran anggota keluarga baru (bayi) dalam keluarga dapat menimbulkan krisis situasi yang perlu diantisipasi dan anak toddler (1-3 tahun) dipersiapkan, terutama untuk kanak yang pertama yang telah merasakan posisi yang menenangkan menjadi "yang nomor satu". Angka kejadian *Sibling Rivalry* di Negara

Amerika sebesar 82% dari beberapa keluarga yang anak-anaknya mengalami *Sibling Rivalry*, dimana sang anak saling berebut perhatian orang tua dan berusaha menjadi yang lebih unggul dari saudaranya yang lain (Diana Arianti, 2008).

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237,6 juta jiwa dan menurut Badan Pusat Statistik memproyeksikan jumlah anak balita pada tahun 2014 mencapai sekitar 22% (sekitar 47,2 juta jiwa). Dari data ini menunjukkan bahwa di Indonesia hampir 75% anak mengalami *Sibling Rivalry*. Hal ini tampak dari perlakuan anak yang lebih agresif, memukul atau melukai kakak maupun adiknya, sering menangis tanpa sebab, sering mengompol dan kadang tidak ingin pisah dari ibunya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 68 responden di SDN 18 Campago Guguk Bulek di temukan bahwa, terdapat 33 responden (48,5%) yang mempunyai tingkat *Sibling Rivalry* yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh anak mempunyai *Sibling Rivalry*, hal ini di ungkapkan berdasarkan pernyataan yang menggambarkan *Sibling Rivalry* pada instrument penelitian seperti sikap anak yang tidak mau mengalah kepada saudaranya (60,3%), iri hati terhadap saudaranya (61,8%), mengadukan setiap tindakan saudaranya (47,1%), tidak menawarkan bantuan jika saudaranya membutuhkan (42,6%) serta hilangnya motivasi anak jika dibandingkan dengan saudaranya (69,1%) (Merianti et al., 2018).

Setelah di lakukan pengambilan data awal ke TK Listrina Antokan kenagarian koto malintang Kec Tanjung Raya dengan jumlah anak di Tk sebanyak 35 siswa siswi dan 10 anak di dapatkan mengalami *Sibling Rivalry* data

tersebut di ambil ,sesuai dengan jarak kelahiran dan jenis kelamin si anak berdasarkan kartu keluarga si anak .Dan kemunduran tingkah laku si anak pada saat ia mengetahui ia akan memiliki adik baru dimana ia berfikir perhatian dan kasih kedua orang tuanya terbagi untuk adiknya .

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Oktober 2018 peneliti melakukan wawancara dengan 2 orang ibu yang sedang menunggu anaknya di Tk Listrina Antokan tersebut mereka mengatakan mempunyai anak lebih dari satu yang jarak usianya 2-5 tahun dan 1-5 tahun .Ke dua orang tua tersebut menerapkan pola asuh otoriter dimana terlihat dari cara mendidik anak dengan mengharuskan anak bisa membaca sehingga dengan sikap orang tua tersebut anak merasa terbebani atau tertekan akan tuntutan orang tua yang berlebihan. Terkadang anak suka memberontak dan membengkok.Hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya motivasi

untuk belajar, anak cenderung diam, anak merasa bingung, tidak bisa berkarya dengan apa yang ia mau.

Isue inilah yang harus di cari jawabannya terutama di Indonesia, bagaimana pola asuh orang tua dengan kejadian *Sibling Rivalry* pada anak dengan jarak anak kurang dari atau sama dengan 3 tahun. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan pengalaman orang tua dalam mengasuh yang baik pada anak yang mengalami perilaku *Sibling Rivalry*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua memiliki anak jarak kelahiran 1-5 tahun. Yang berjumlah 10 orang tua dengan kriteria partisipan peneltian adalah : orang tua memiliki anak lebih dari satu, dengan anak jarak kelahiran 1-5,2-4 atau > 4 tahun dan bersedia jujur dan terbuka.

HASIL PENELITIAN

A. KarakteritisPartisipan

Karakteritis demografi partisipan dalam penelitian ini ,di sajikan dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Karakteristik partisipan

Kode	Inisial	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
P1	Ny.L	39 tahun	SMA	IRT
P2	Ny.Y	32 tahun	SMA	IRT
P3	Ny.D	40 tahun	SMA	IRT
P4	Ny. M	35 tahun	SMA	IRT
P5	Ny. E	32 tahun	SMA	IRT
P6	Ny .P	33 tahun	SMEA	IRT
P7	Ny. F	35 tahun	SMA	PNS

Partisipan dalam penelitian ini yang berjudul Pengalaman orang tua dalam menghadapi *Sibling Rivalry* pada anak usia 1-5 tahun di Tk Listrina antokan maninjau adalah 7 orang ibu

yang mempunyai anak lebih dari satu. Adapaun karakteristik dari kelima orang ibu tersebut adalah sebagai berikut: semua partisipan adalah ibu rumah tangga dengan rata-rata

usianya adalah 32-40 tahun. Tingkat pendidikan 100 % adalah lulusan SMA. Status pekerjaan 90% adalah ibu rumah tangga Dan 1 ibu menjadi PNS.

B. Analisa Tema

Tema 1 : Gaya Pola Asuh Orang Tua dalam mengasuh anak

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sebagian partisipan memisahkan anaknya yang sering bertengkar dengan cara mengancamnya, mengambil mainan yang di perebutkan dan tidak melibatkan kakak dalam pengasuhan adiknya atau tidak memberikan kakak tanggung jawab untuk menolong si ibu, seperti terlihat dalam pernyataan partisipan berikut :

"mmm apo yo, mmm mamisahkan jo menasehatinyo supayo ndak bacakak baliak"(P1)

"kiau anak ibu bertengkar tu ibuk larainyo ibuk pisahkan nyo dulu.."(P7)

".. nanya siapa yang salah .."(P2)

"..biasanyo ibuk tanyo dulu knpa adiknya nangis (P6)"

"tu uni tanyo kaan baa siaa yang jaek dulu ?tu uni tanyo lo baa caritonyo kok bacakak (P3)"

"kalau gak mau ngalah uni ambil mainanya tu uni buang ,kadang uni gak sabar uni marahin keduanya ..."(P5)

"Ibuk cemas kan mereka ibu kecekan kiau abg samo adek berantem trus ibu pai tingga abg samo adek di rumah ..."(P7)

Kategori berikutnya adalah dimana orang tua melibatkan anak dalam mengasuh adiknya memberikan tanggung jawab kepada kakak untuk menyayangi adik dan menolong orang tua untuk menjaga adik seperti yang di ucapkan partisipan di bawah ini

..uni cuman maagiah arahan se kaanak-anak jangan kyak gtu...". Ibuk nasehati kakak sayang sayangin adik."(P4)

.. uni tanyo dulu sia yang mulai tu uni agiah arahan kakakaknyo ,kyak ngecek kakaklah gadang kiau adiak mangaduah padiakan se..." tu uni agiahnyo tanggung jawab ngasuah adiak jo pengertian sayang sayang adiak..."(P3)

Kategori berikutnya adalah pola asuh orang tua ialah mengabaikan anak seperti ketika anak bertengkar ibu melibatkan mertuanya untuk menjauhkan dan ketika anak bertengkar ibu hanya melerainya dan ketika si ibuk jenuh ibu biarkan mereka bertengkar .seperti yang yang di katakana partisipan di bawah ini :

"..Kadang di pisahkan aja dulu kalau sudah capek di biarkan aja berantem"(P1)

"... kiau gak ngalah seharian yaa gak di kasih jajan.."(P2)

" ibuk ada di bantu sama mertua ibuk buat ngejauhin .."(P6)

Kesimpulannya dari tiap pola asuh orang tua yang dominan disini pola asuh otoriter karena orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus di turuti ,biasanya di sertai dengan ancaman-ancaman.Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak ,memegang kekuasaan yang tinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.

Tema 2 : pemicu konflik

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan dimana penyebab anak bertengkar kategori pertama adalah anak saling mengganggu salah satu di antaranya ,pernyataan tersebut sesuai dengan percakapan di bawah ini :

“... masalah bercanda nanti salah satu ada yang nangis..”(P1)

“...ooo adeknyo biasonyo yang selalu cari gara-gara,mengganggu si kakak ”(P2)

“...kakaknya cemburu pingin merebut ”(P3)

” Ooo kakaknyo ,kakaknyo nan acok cemburu pinginnyo marabuik taruih(P,6)

..” Nomor 2 yang usil”(P4)

Kategori berikutnya pemicu konflik pada anak yang paling sering terjadi adalah rebutan mainan dan rebutan chanel tv kartun favoritnya ,seperti percakapan partisipan di bawah ini :

..”... Rebutan mainan”(P1)

” Paling masalah rebutan mainannya ”(P2)

“mainan t nyo ”(P3)

”Biasonyo rebutan minjam mainan(P4)”

“Biasonyo rebutan mainan(P5)

“mainan trus (P7)”

..”Rebutan remot,chanel tv ”(P1)

“,kadang-kadang Tv ,ngerebutin kartun kesukaannya (P2)

“rebutan remot (P4)”

Kesimpulan di dalam tema ini bentuk perilaku yang di tunjukan anak adalah persaingan saling merebut benda-benda/makanan yang di sukai anak terhadap saudara kandungnya .dan ada sebagian anak yang selalu menirukan apa yang di inginkan saudaranya seperti melihat saudaranya di gendong ia juga ingin demikian.

Tema 3 : Respon Anak

Hasil penelitian ini peneliti mendapatkan tema respon anak dimana tiap tiap kategorinya adalah respon fisik ,perasaan simpati dan meniru .di bahas kategori pertama adalah persaingan dimana respon anak Nampak mulai mendang nandang perut ibunya ,memukul adiknya ,mencubit adiknya dan lain

sebagainya,seperti pernyataan partisipan di bawah ini :

“biasonyo emang iyo dia sering cari-cari perhatian sering nangis pokoknyo manjolahnyo Kadang pernah juga dipukulnya ”(P1)

”.. acok d tendangnyo perut ibunya ..”(P3)

”.. akhirnya main cubit cubitan ”(P5)

Kategori selanjutnya adalah perasaan simpati anak dimana si anak selalu mencari cari kakak /adiknya di saat tidak ada di rumah,merasakan sayang terhadap adiknya selalu menjaga adiknya seperti pernyataan di bawah ini:

”.. akhirnya main cubit cubitan ”(P3)

”.....tapi kalau di kasih tanggung jawab dia patuh ”(P4)

..”kalau nyo acok main baduo lai di jagonyo adiaknyo tapi kalau lah tibo kawannyo ditinggakan nyoa diaknyo ”(P5)

Kategori yang terakhir adalah respon anak seperti meniru kakak/ adiknya seperti apa yang di lakukan kakak /adik mereka menirukan ,seperti ingin bermain bersama seperti pernyataan partisipan di bawah:

“... kayak misalnya adeknyo di gendong abangnyo nio lo di gendong ”(P7)

“..Nampak jelas saat adiknya main kakaknya juga ikut apa yang adiknya main kan tapi si adik suka risih ”(P6)

PEMBAHASAN

Tema 1: Gaya Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengasuh

Berdasarkan hasil penelitian terkait gaya pola asuh orang tua disini umumnya adalah pola asuh otoriter sebanyak 5 partisipan hal ini terbukti dari hasil jawaban yang diberikan oleh orang tua dalam wawancara dengan peneliti dimana hasil jawaban yang di berikan sebagian besar orang tua menerapkan standar yang

mutlak harus di turuti biasanya disertai ancaman-ancaman .bentuk pola ini menekankan pada pengawasan orang tua atau control yang di tunjukan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan jadi orang tua yang otoriter disini sangat berkuasa terhadap anak ,memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.

Pada pengasuhan orang tua selain ada gaya pola asuh pengasuhan ,ada juga pola perlakuan yang dilakukan orang tua terhadap anak .

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siti Rofiah (2013) menunjukkan bahwa Pola asuh orang tua pada anak usia 1-5 tahun di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung sebagian besar menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 17 responden (53,1%), sedangkan yang menerapkan pola asuh otoritatif sebanyak 9 responden (28,1%), dan 6 responden (18,8%) menerapkan pola asuh otoriter.

Pola asuh orang tua akan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku. Hal ini berarti jika orang tua menerapkan pola asuh yang positif maka akan menghasilkan perilaku yang positif terhadap anak-anaknya begitu juga sebaliknya. Karena anak-anak usia 1-5 tahun cenderung masih mengikuti apa yang diajarkan orang tua. Jika orang tua selalu mengajarkan hal-hal yang positif seperti mengajarkan untuk saling berbagi dengan sesama, saling mengasihi kepada sesama, serta tidak saling menjelekkkan. Maka hal-hal seperti itu yang akan tertanam sampai anakanak tersebut tumbuh dewasa.

Menurut asumsi peneliti pengasuhan orang tua terhadap anak akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : pendidikan orang tua ,lingkungan,interksi antar anak,orang tua,dan masyarakat lingkungannya ,penyesuaian kebutuhan hidup dan tempramen anak dengan

orang tua ,pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak ,serta mendukung dan menolak keberadaan anak dan orang tua,proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan social.pada penelitian ini pengasuhan orang tua terhadap anak tergolong kurang baik terdapat 5 partisipan yang tidak baik dalam pengasuhan orang tua terhadap anaknya ini disebabkan oleh pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari sikap orang tua,urutan kelahiran yang rapat,jenis kelamin anak,dan kesiapan psikologis anak dan orang tua.

Tema 2 : Pemicu Konflik

Hasil penelitian ini adalah seringkali anak melakukan Reaksi langsung seperti memukul, mencubit ataupun menendang. Sedangkan perilaku tidak langsung seperti membuat kenakalan, rewel, berpura-pura sakit, menangis tanpa sebab, serta melakukan kebiasaan atau sesuatu yang sudah lama tidak dilakukan,saling mengganggu dan rebutan mainan Apabila kondisi tersebut tidak diantisipasi sejak dini maka yang akan terjadi adalah timbulnya tingkah laku regresi yaitu tingkah laku yang kembali keperkembangan terdahulu, self efficacy rendah, terjadi agresi terhadap saudara yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya, muncul perasaan dendam dan pendengki bahkan bisa menimbulkan perilaku ekstrim.

Perkembangan anak toddler ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang lebih besar.Perkembangan ketrampilan motorik, kognitif dan sosial yang cepat membolehkan anak untuk berpartisipasi dalam tindakan perawatan diri sendiri seperti makan, berpakaian dan eliminasi. Seiring dengan

peningkatan kemampuan, anak toddler memiliki ciri-ciri selalu ingin mencoba apa yang bisa dilakukan, menuntut dan menolak apa yang ia mau atau yang mereka tidak mau, dan tertanam perasaan otonomi. Perubahan sikap tersebut menuntut orang tua untuk lebih memperhatikan aspek-aspek perkembangan, jika tidak kemungkinan terjadi masalah seperti sibling rivalry (kecemburuan antara saudara), tempertantrum (ledakan kemarahan yang secara tiba-tiba), negativisme (penolakan) dan kurangnya perilaku sosial anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Conger & Kramer (2010) bahwa Ekspresi dari persaingan atau kecemburuan antarsaudara memiliki variasi interval dan frekuensi tertentu baik berupa agresi fisik maupun verbal. Misalnya anak dalam rentang usia 2 hingga 4 tahun berkonflik setiap 10 menit sekali dengan saudara kandungnya.

Menurut asumsi peneliti *Sibling rivalry* timbul karena adanya faktor sikap dan pola asuh orang tua terhadap anak, jarak kelahiran utamanya yang terlalu dekat, urutan kelahiran dalam keluarga, jenis kelamin saudara kandung utamanya dengan jenis kelamin sama, jumlah saudara kandung dan pengaruh orang lain. Bentuk sibling rivalry meliputi reaksi langsung dan reaksi tidak langsung. Apabila kondisi tersebut tidak diantisipasi sejak dini maka yang akan terjadi adalah timbulnya tingkah laku regresi yaitu tingkah laku yang kembali keperkembangan terdahulu, self efficacy rendah, terjadi agresi terhadap saudara yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya, muncul perasaan dendam dan pendengki bahkan bisa menimbulkan perilaku ekstrim.

Tema 3 Respon Anak

Bentuk perilaku yang peneliti dapatkan anak merasakan tingkah laku empati, simpati dan persaingan, terdapat 5 partisipan anaknya merasakan senang /simpati atas kelahiran adiknya dimana di perhatikan saat keterlibatan kakak dalam mengasuh adiknya menunggu kehadiran adiknya selalu menolong ibunya di saat mengandung .dan perasaan empati ketika ibunya mengandung sehingga membantu dan menemani di saat ibu konsultasi kebidan terdekat.

Sebenarnya tidak semua antar saudara itu apabila bertengkar membawa pengaruh negatif, melainkan pengaruh positif seperti yang dikatakan menurut Hurlock (1980:120), bahwa baik kakak maupun adik memberikan perasaan aman, senang dan mengajarkan kepada anak-anak bagaimana caranya memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain. Selanjutnya semua anak di dalam keluarga yang terdiri dari saudara-saudara, belajar melaksanakan peran-peran tertentu sesuai dengan tugasnya, urutan posisi dalam keluarga, dan perbedaan usia antara mereka dengan saudara saudaranya. Ini sangat membantu dalam sosialisasi anak karena dalam kelompok sebayanya diharapkan memainkan peran khusus. Bahkan pertengkaran antarsaudara memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak menemukan bahwa anak-anak lain yang mau dan ada yang tidak mau memberikan toleransi dan anak belajar bagaimana menjadi seorang kesatria yang kalah dan menjadi seorang pemenang yang baik. Anak tunggal tidak mengalami pertengkaran antarsaudara dan memperoleh perhatian yang tidak terbagi dari orang tua, sehingga ia kurang mempunyai pengalaman belajar sosial. Oleh karena itu anak-anak tunggal sering mengalami kesulitan

dalam membuat penyesuaian diri yang baik selama usia anak-anak.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dan perhatian dari orang tua sangat penting, agar tidak menimbulkan suatu pertikaian yang bisa saja terjadi pada anak-anaknya. Cemburu atau iri hati merupakan hal yang sering dimunculkan pada sesama saudara kandung. Semakin tinggi amarah orang tua dalam menasehati anaknya, maka semakin tinggi pula anak saling bertengkar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Deliana, dan Hendriyani (2013), bahwa dampak *sibling rivalry* ada tiga, yaitu dampak pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Adanya tingkah laku regresi, temper tantrum, emosi yang meledak-ledak, gangguan kepercayaan diri, dan perasaan dendam pada saudara merupakan dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri. Akan tetapi, dampak *sibling rivalry* terhadap saudara kandung yaitu agresi, tidak mau membantu saudara, tidak mau berbagi dengan saudara, selalu mengadukan saudara kandungnya sendiri, dominasi pada saudara dan model negatif bagi saudara. Selain dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri dan saudara kandung, juga berdampak pada orang lain yaitu perilaku buruk yang ditujukan pada orang-orang diluar rumah misalnya saudara sepupu, pembantu, guru, dan lain-lain.

Menurut asumsi peneliti Peristiwa *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia balita apabila tidak di atasi dapat menimbulkan pertengkaran yang akan mengakibatkan cedera pada saudara kandung yang lebih muda. Persaingan saudara pada masa kanak-kanak awal biasanya mengambil bentuk interaksi agresif seperti pertengkaran, memukul, dan mendorong

sehingga dapat menyebabkan kecelakaan dan cedera.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu Pola asuh orang tua yang diterapkan oleh partisipan sebagian besar yaitu pola asuh otoriter karena orang tua cenderung bersikap semena-mena kepada anak dan memihak kepada 1 anak serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tuanya masih banyak juga orang tua yang kurang tau tentang pencegahan *sibling* pada anak dan strategi penanganan *sibling rivalry*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua STIKes Fort De Kock Bukittinggi, Ketua Program Studi Keperawatan yang telah mendukung penelitian ini. Selanjutnya kepada Bagian Litbang Prodi Keperawatan, Ketua LPPM STIKes Fort De Kock, Kepala Kesbangpol Bukittinggi.

REFERENSI

- Bahiyatun. (2009). Buku Ajar asuhan Kebidanan Nifas normal. Jakarta: EGC.
- Conger, K.J., & Kramer, L. (2010). Introduction to the special section: Perspectives on sibling relationships: advancing child development research. *Child Development Perspectives*, 4(2), 69–71.
- Diana Arianti, and E. N. (2008). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Usia 3-6 Tahun Di Kelurahan Lubuk Begalung Padang, 1–4.
- Kenedy, Michelle. (2005). *Bila Anak Cemburu (99 Tips Jitu Bagi Orang Tua)*. Jakarta: Erlangga.

Kewa, V., Sudiwati, N. L. P. E., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. *Nursing News*, 2(2), 71–79. Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/viewFile/476/394>

Merianti, L., Nuine, E. A., Studi, P., Keperawatan, S., Yarsi, S., & Barat, S. (2018). Analisis Hubungan

Perkembangan Emosional Anak Umur 8 – 12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry, 3(3), 474–482.

Putri, A. C. T., Deliana, S. M., dan Hendriyani, R. 2013. Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*. Vol. 2. No. 1(33-37)